

Masyarakat industri rokok kretek studi kasus perusahaan rokok kretek "Delima", Kudus 1914-1952

Muhammad Wasith Albar, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=73932&lokasi=lokal>

Abstrak

Munculnya industri rokok kretek di Kudus dapat dikatakan telah muncul pada pertengahan abad ke-19 (1870) yaitu ditandai dengan hasil penemuan ramuan dari H. Djamhari. Ramuan yang pada awalnya hanya dimaksudkan untuk mengobati penyakit dadanya yang sudah menahun, dengan cara mengolesi dadanya dengan minyak cengkeh yang berhasil dibuatnya. Kesehatan H Djamhari lebih membaik lagi ketika mencoba menyembuhkan penyakitnya dengan mengunyah cengkeh. Secara mengejutkan informasi tentang diketemukannya sebuah ramuan yang dapat mengobati penyakit dada menyebar ke tengah-tengah masyarakat dan akhirnya diminati banyak kalangan dalam masyarakat atas saran para anggota keluarga dan para kenalnya, H Djamhari mulai memproduksi hasil ramuannya secara massal untuk komersialisasi.

Bentuk produksi massal hasil ramuan obat H Djamhari yaitu dengan mempertimbangkan kepraktisan dan ketahanan agar hasil ramuannya dapat dinikmati sebagai obat dimanapun mereka para pemakai ingin menikmatinya. H. Djamhari berhasil menemukan sebuah cara dengan memproduksi ramuan yaitu dengan merajang cengkeh secara halus dan mencampurkannya dengan tembakau untuk dijadikan rokok. Hasil produksi semacam ini, akan lebih memudahkan dan memberikan kenyamanan tersendiri bagi peminatnya dan asap rokok cengkeh (kretek) tersebut, juga akan lebih mudah dapat masuk ke dalam tenggorokan hingga ke paru-paru.

Setelah hasil ramuan obat H. Djamhari diproduksi secara massal untuk diperdagangkan dan mendatangkan keuntungan, berturut-turut, membuat sebagian anggota masyarakat lainnya baik dari kalangan pribumi dan non-pribumi ingin mengikuti jejak dan membuat produksi serupa. Misalnya, dari kalangan pribumi lain Nasilah-M Nitisemito (1908), Atanzowidjojo bin Tmenodiwongso (1913), H.M. Ashadie Atrno (1914), Moectadi-menantu Almo (1926), H. Ali Asikin (1926), HM Moeslich (1927), Nadliroen Alma (1927), Rusdi Atmo (1927), H Ma'roef Roesjdi (1937), Mc. Wartono (1949), dan lain-lainnya. Sedangkan dari kalangan non-pribumi tercatat dari kelompok NV. Trio/Maeda (1918), Nojorono (1932), dan Djaroen (1951).

Pertumbuhan dari perkembangan industri rokok kretek di Kudus didalam perjalanannya, kalangan pribumi mendapatkan pesaing dari kalangan non pribumi, baik di Kudus sendiri maupun dari wilayah Timur Jawa yaitu Surabaya, Malang dan Kediri. Dimana wilayah tersebut pada awalnya, merupakan pasar terbesar bagi industri rokok kretek Kudus. Ekspansi industriawan rokok kretek Kudus ke wilayah Barat Jawa, mendapatkan saingan dari perusahaan rokok di Semarang, Cirebon, dan di Batavia.

Pada akhirnya mereka dan kalangan industriawan rokok kretek pribumi di Kudus, hanya mampu sebagai penemu (inventor), namun sebagai pengembang menjadi patens (continuation, sequel atau resumption) dari hasil jerih payah mereka sebagai penemu awal. Namun, sebaliknya dari kalangan non pribumi (Cina) yang

datang belakangan sekitar tahun 1932 (Nojorono), semakin dapat mendasari produksi dan industri rokok kretek di Kudus. Artinya, Pengusaha pribumi memang pada awalnya sebagai `promoters", selanjutnya menjadi "parasites". Sedangkan etnis Cina dari "pariah" menjadi "paragon".